

## Pengaruh *Peer Appearance Culture* terhadap *Body Dissatisfaction* pada Remaja Akhir Perempuan di Sumatera Barat

Yuli Rahmadini, Yuninda Tria Ningsih

Universitas Negeri Padang  
yuninda3ningsih@fip.unp.ac.id

---

### Article History

accepted 10/10/2025

approved 1/11/2025

published 21/11/2025

---

### Abstract

*The study aims to examine the influence of peer appearance culture on body dissatisfaction among late adolescent girls in West Sumatra. A quantitative method was used. The sample was taken using cluster sampling with 398 late adolescent girls as participants. Data were collected using scales developed by the researchers, namely the body dissatisfaction scale based on the theory of Tarig and Ijaz (2015) and the peer appearance culture scale based on the theory of Jones and Crawford (2006). Data analysis used simple linear regression. The results showed that peer appearance culture had a significant effect on body dissatisfaction with a significance value of  $0.000 < 0.05$  and a contribution of 14.5% ( $R^2=0.145$ ). This means that the higher the involvement of adolescents in Peer Appearance Culture, the higher the level of Body Dissatisfaction among late adolescent girls in West Sumatra.*

**Keywords:** *Body dissatisfaction, peer appearance culture, late adolescent female*

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh *peer appearance culture* terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir perempuan di Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* dengan partisipan 398 remaja akhir perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti yaitu skala *body dissatisfaction* berdasarkan teori Tariq dan Ijaz (2015) dan skala *peer appearance culture* berdasarkan teori Jones dan Crawford (2006). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer appearance culture* berpengaruh signifikan terhadap *body dissatisfaction* dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan kontribusi sebesar 14,5% ( $r^2=0,145$ ). Artinya, semakin tinggi keterlibatan remaja dalam *peer appearance culture*, semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* pada remaja akhir perempuan di Sumatera Barat.

**Kata kunci:** *Body dissatisfaction, peer appearance culture, remaja akhir perempuan*

---



## PENDAHULUAN

Masa remaja akhir adalah fase perkembangan dimana individu mengalami beragam perubahan yang dipicu oleh proses pubertas (Cance et al., 2012). Pada tahap ini, terjadi perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi aspek fisik, emosional, lingkungan sosial, dan hormonal (Ildil, Denich, & Ilyas, 2017). Salah satu perubahan yang paling menonjol yaitu perubahan fisik seperti tinggi badan, ukuran serta bentuk tubuh (Hurlock, 1996). Perubahan selama masa remaja mempengaruhi keadaan psikologisnya, remaja menjadi lebih memerhatikan penampilan dan citra tubuhnya, serta sering membandingkan diri dengan teman sebaya maupun standar budaya (Santrock, 2023). Pada masa pubertas ini dapat terjadi ketidakpuasan remaja terhadap tubuhnya yang mengakibatkan individu melakukan perbandingan dengan standar di lingkungannya (Hartati & Novianty, 2021).

Pada saat remaja, individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan fisik yang terjadi sebagai bagian dari tugas perkembangannya (Hurlock, 1996). Memasuki tahap remaja akhir, sebagian individu dengan kondisi fisik yang dianggap kurang ideal umumnya mulai dapat menerima kondisi diri (Suryana et al., 2022). Namun, sebagian remaja masih mengalami kesulitan dalam menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya (Ulfa & Netrawati, 2024). Penerimaan terhadap tubuh merupakan aspek penting remaja dalam memahami dan mengenali dirinya, serta berkontribusi terhadap pembentukan citra tubuh dirinya (Hartati & Novianty, 2021). Saat remaja menilai tubuhnya secara negatif, misalnya merasa tidak puas atau menganggap bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal, ini dapat menimbulkan citra tubuh negatif dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kondisi ketidakpuasan bentuk tubuh inilah yang dikenal sebagai *body dissatisfaction*.

Perasaan tidak puas terhadap bentuk atau penampilan tubuh merupakan pengalaman yang dapat dialami oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan (Sumali et al., 2008). Namun, remaja perempuan cenderung memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi dibandingkan dengan remaja pria, karena adanya dorongan sosial yang besar terhadap tampilan fisik perempuan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Ketidakpuasan umumnya berkaitan dengan perubahan fisik selama pubertas, di mana peningkatan lemak tubuh pada perempuan sering kali membuat mereka menganggap bahwa bentuk tubuhnya tidak sejalan dengan standar tubuh ideal, sedangkan pada laki-laki peningkatan massa otot justru menimbulkan rasa puas terhadap tubuh (Santrock, 2002). Perempuan lebih sering merasa tidak puas dengan penampilan tubuhnya sehingga membentuk persepsi tubuh yang negatif, baik terhadap keseluruhan bentuk tubuh maupun bagian-bagian tertentu (Cash, 1994).

Berdasarkan survei yang diambil di Sumatera Barat pada tanggal 23 Januari hingga 14 Februari 2025, 95 responden yang ikut ke dalam survei, sebanyak 72 orang (75,79%) diketahui mengalami *body dissatisfaction*, sedangkan 23 orang (24,21%) tidak mengalaminya. Sebagian besar subjek merasa tidak puas terhadap beberapa bagian tubuh seperti perut, paha, lengan, pinggul, pinggang, dan payudara. Selain itu, mereka juga mengungkapkan keinginan untuk memiliki tubuh yang lebih berisi, lebih langsing, menurunkan berat badan, tinggi badan, bentuk kaki, bentuk wajah tidak simetris, bentuk leher, tidak puas dengan fitur wajahnya seperti pipi, kulit wajah tidak sehat, berjerawat, warna kulit, bentuk gigi, rahang, hidung, rambut, dan bentuk wajah. Apabila permasalahan *body dissatisfaction* terus berlanjut, hal ini dapat berkembang menjadi masalah serius.

Dari hasil survey yang telah dilakukan didapatkan *body dissatisfaction* berdampak negatif baik secara fisik maupun psikologis. Subjek menunjukkan perilaku berisiko seperti diet ketat, olahraga berlebihan, menahan makan, hingga memuntahkan makanan yang menimbulkan kelelahan, gangguan pencernaan, sulit fokus, dan pusing.

Secara psikologis, mereka merasa insecure, rendah diri, tertekan, cemas, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Hasil ini didukung oleh Barnes et al (2020), yang mengatakan *body dissatisfaction* dapat mengakibatkan masalah makan (*anoreksia nervosa* dan *bulimia nervosa*), *body dysmorphia*, depresi, serta cemas. Selain itu dapat memberikan tekanan psikologis dimana seseorang yang tidak puas dengan dirinya kebanyakan merasa insecure, malu, kecemasan, yang tidak puas dengan tubuhnya cenderung merasa malu, tidak percaya diri, cemas, menilai dirinya tidak menarik serta menjauh dari interaksi sosial.

*Body dissatisfaction* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya dalam lingkungan sosial yang menonjolkan standar tertentu. Budaya di sekitar individu memiliki peran penting dalam membentuk pandangan terhadap ukuran badan, kebiasaan makan, dan gambaran fisik (Carey, 2010). Budaya yang ada di lingkungan sosial turut mempengaruhi perkembangan persepsi tubuh individu (Levine & Piran, 2004). Individu khususnya perempuan sering kali tumbuh dalam lingkungan yang menilai penampilan fisik sebagai hal utama dan menjadikan tubuh kurus sebagai simbol kecantikan (Hutchinson & Rapee., 2007). Ketika standar budaya mendefinisikan tubuh ideal sebagai tubuh yang ramping, banyak perempuan menjadikannya tolok ukur dalam menilai diri mereka (Jaggar & Bordo, 1989). Tekanan terhadap standar tersebut dapat memicu Kecemasan tentang penampilan tubuh, memperkuat kesadaran tentang norma kecantikan sosial, menimbulkan rasa cemas tentang penampilan serta penerimaan dari orang lain (Harrison, 2000; Lieberman et al., 2001).

Lingkungan yang berpengaruh cukup kuat dalam *body dissatisfaction* yaitu teman sebaya (Epstein, 1983). Pengaruh tersebut timbul dari ejekan atau tekanan yang dilontarkan terkait bentuk dan berat badan, serta pemodelan perilaku berkaitan dengan berat badan maupun pola makan (Dunkley, Wertheim, & Paxton, 2001). Percakapan tentang tubuh dengan teman merujuk langsung pada ketidakpuasan terhadap tubuh dan perilaku diet (Clark & Tiggeman, 2007). Budaya yang ada di lingkungan teman sebaya tersebut dinamakan *peer appearance culture* yaitu bentuk interaksi sosial yang berlangsung berulang dalam kelompok pertemanan, interaksi ini berupa percakapan, penilaian seperti candaan, ejekan, komentar, tekanan serta perbandingan mengenai bentuk tubuh dan penampilan. Pola interaksi tersebut berpengaruh terhadap cara individu menilai tubuhnya sendiri, sehingga menjadi hal penting terbentuknya citra tubuh (Jones & Crawford, 2006).

Hasil survei terhadap 95 remaja di Sumatera Barat menunjukkan adanya pengaruh *peer appearance culture* terhadap *body dissatisfaction*. Sebanyak 63 responden (66,32%) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya berpengaruh terhadap ketidakpuasan tubuh yang mereka rasakan, sedangkan 32 responden (33,68%) tidak merasakan pengaruh tersebut. Faktor seperti percakapan mengenai penampilan, pendapat atau kritik dari teman, serta kebiasaan membandingkan bentuk tubuh dengan orang lain turut mempengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri. *Peer appearance culture* dapat memperkuat fokus individu terhadap standar tubuh ideal, dan ketika standar tersebut sulit dicapai, tingkat *body dissatisfaction* cenderung meningkat (Shen et al., 2022). Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh *peer appearance culture* terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir perempuan yang ada di Sumatera Barat.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, analisis data memakai regresi linear sederhana bertujuan melihat pengaruh variabel satu terhadap lainnya (Sugiyono, 2020). Populasinya yaitu remaja akhir perempuan usia 18-21 tahun di Sumatera Barat. Sampel penelitian ini berjumlah 398 subjek. Sampel didapatkan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, teknik ini dipakai karena objek yang

diteliti memiliki area yang luas (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan memakai skala yang dikembangkan oleh peneliti sendiri yaitu skala *body dissatisfaction* yang berpedoman pada teori Tariq dan Ijaz (2015) meliputi aspek-aspek bentuk dan berat badan, struktur rangka dan fitur wajah. Skala *peer appearance culture* berpedoman pada teori Jones dan Crawford (2006) yaitu dimensi *appearance culture among friends*, *appearance evaluation*, dan *peer acceptance concerns*. Skala *likert* digunakan pada penelitian ini.

Skala yang dibuat peneliti telah melalui pengujian validitas, reliabilitas, serta diskriminasi item. Skala *body dissatisfaction* terdiri dari 30 item valid dengan nilai validitas 0.243-0.831 dan reliabilitasnya 0,946 > 0,70. Pilihan jawabannya terdiri dari 5 (Sangat Sesuai) hingga 1 (Sangat Tidak Sesuai). Skala *peer appearance culture* terdiri dari 45 item valid dengan nilai validitas 0.285-0.865 dan reliabilitasnya 0,976 > 0,70. Pilihan jawabannya terdiri dari 5 (Selalu) hingga 1 (Tidak Pernah). Seluruh pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer appearance culture* berpengaruh terhadap *body dissatisfaction*. Temuan ini diperoleh melalui uji hipotesis dengan ketentuan bahwa  $H_a$  diterima apabila nilai signifikansi < 0,05, dan  $H_0$  diterima apabila nilai signifikansi > 0,05.

**Tabel 1. Skor Hipotetik dan Empirik Skala *Peer Appearance Culture* dan *Body Dissatisfaction***

| Variabel               | Hipotetik |     |      |    | Empirik |     |        |       |
|------------------------|-----------|-----|------|----|---------|-----|--------|-------|
|                        | Min       | Max | Mean | SD | Min     | Max | Mean   | SD    |
| <b>Body</b>            | 30        | 150 | 90   | 20 | 43      | 150 | 92,98  | 16,48 |
| <b>Dissatisfaction</b> |           |     |      |    |         |     |        |       |
| <b>Peer Appearance</b> | 45        | 225 | 135  | 30 | 79      | 179 | 129,74 | 22,18 |
| <b>Culture</b>         |           |     |      |    |         |     |        |       |

Berdasarkan tabel 1, rata-rata empirik untuk variabel *body dissatisfaction* yaitu 92,98 lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik yaitu 90. Dengan standar deviasinya 16,48. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *body dissatisfaction* yang dialami responden di lapangan lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Sementara itu, variabel *peer appearance culture*, rata-rata empirik sebesar 129,74 dengan rata-rata hipotetik yaitu 135, dengan standar deviasi sebesar 22,18. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *peer appearance culture* yang terjadi di lapangan lebih rendah dari harapan awal penelitian.

Dari hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan mendapatkan bahwa *peer appearance culture* berpengaruh signifikan terhadap *body dissatisfaction*. Dimana *peer appearance culture* memberikan pengaruh sebesar 0.145 (14,5%) terhadap *body dissatisfaction*. Pengaruh tersebut bersifat positif, yaitu semakin tinggi keterlibatan remaja perempuan dalam *peer appearance culture*, semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* yang mereka rasakan. Begitupun sebaliknya. *Peer appearance culture* memiliki peran penting dalam membentuk *body dissatisfaction*, karena Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa remaja, terutama perempuan, kerap bergaul dalam lingkungan sosial yang menonjolkan pentingnya penampilan fisik serta menetapkan standar kecantikan tertentu (Carey, 2010).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Aswandi (2023), menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam budaya penampilan teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan munculnya *body dissatisfaction*. Shen et al. (2022), menegaskan bahwa interaksi sosial yang berfokus pada penampilan seperti komentar, candaan, maupun perbandingan fisik berhubungan dengan meningkatnya perasaan tidak puas terhadap tubuh. Hasil-hasil tersebut menguatkan pemahaman bahwa *peer appearance culture* merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukan persepsi remaja terhadap tubuhnya.

Ketika remaja memasuki lingkungan kelompok teman sebaya timbul perasaan cemas dan takut akan penolakan disebabkan oleh penampilan tubuhnya yang membuat *body dissatisfaction* meningkat (Webb & Gembeck, 2016). Jones dan Crawford (2006), mengatakan *peer appearance culture* terdiri dari percakapan. Penilaian seperti candaan, ejekan, komentar, tekanan serta perbandingan mengenai bentuk tubuh dan penampilan fisik. Bentuk nyata dari *peer appearance culture* ini tampak melalui percakapan tentang penampilan, informasi yang berkaitan dengan masalah penampilan (Jones, 2004). Teman sebaya mempengaruhi remaja melalui percakapan mengenai obesitas di kalangan perempuan, berat tubuh, badan dan pola makan yang berdampak negatif terkait citra tubuh (Wu et al., 2016). Pada penelitian ini remaja perempuan berbicara dengan teman sebaya terkait bentuk tubuh, cara tampil menarik, tren kecantikan yang ada, serta strategi seperti diet atau olahraga untuk mencapai bentuk tubuh ideal. Percakapan semacam ini dapat meningkatkan *body dissatisfaction*. Percakapan terkait penampilan teman sebaya mempengaruhi perkembangan citra tubuh karena banyak waktu yang dihabiskan bersama dengan teman sebaya, nilai yang melekat pada persahabatan tersebut dan pentingnya teman dalam mengembangkan dan menentukan cara pandang sosial remaja (Berndt & Keefe, 1995).

Webb et al (2014), mengatakan bahwa peningkatan *body dissatisfaction* berkaitan dengan berbagai bentuk evaluasi teman sebaya yang berfokus pada penampilan, seperti tekanan untuk menyesuaikan diri dengan bentuk tubuh ideal dan ejekan yang dilontarkan oleh teman sebaya terkait penampilan. Dalam penelitian ini, tekanan dan kritik teman sebaya berkaitan dengan penampilan fisik dan bentuk tubuh. Tekanan dan kritik ini muncul melalui komentar langsung atau saran untuk mengubah penampilan tubuh atau fisik. Kritik dari teman sebaya terkait penampilan merupakan fenomena yang banyak tercatat dalam kehidupan remaja (Eder, Evans, & Parker, 1995).

Wertheim dan Paxton (2012), menjelaskan bahwa penilaian negatif serta komentar kritis dari teman sebaya dapat berkontribusi terhadap pembentukan citra tubuh yang buruk dan mendorong individu untuk melakukan diet sebagai respons terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Sementara itu, lelucon mengenai bentuk maupun berat badan juga terbukti dapat memperkuat ketidakpuasan terhadap tubuh (Vincent & McCabe, 2000). Bentuk komentar negatif terkait tubuh salah satunya berat badan menjadi faktor sosial yang dapat meningkatkan *body dissatisfaction* baik pada remaja laki-laki ataupun perempuan (Dion et al., 2015). Pada penelitian ini candaan terkait penampilan fisik seperti ejekan terkait tinggi badan, ukuran tubuh, atau warna kulit dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman dan mendorong remaja melakukan penilaian negatif terhadap tubuhnya. Jones et al (2004) menemukan adanya hubungan antara kritik penampilan teman sebaya dengan *body dissatisfaction* khususnya kritikan terhadap penampilan teman sebaya.

Clark dan Tiggemann (2006) menyatakan teman sebaya tidak hanya berperan sebagai pemberi dukungan sosial, namun juga sebagai tekanan terhadap penampilan jika hubungan pertemanan lebih banyak menyoroti aspek fisik. Kondisi ini menggambarkan *peer appearance culture*, yakni budaya dalam lingkup pertemanan

yang menitikberatkan pada nilai serta perhatian terhadap penampilan tubuh. Dalam lingkungan semacam ini, remaja lebih mudah terpengaruh untuk membandingkan bentuk tubuh, menginternalisasi standar tubuh ideal, dan pada akhirnya berisiko mengalami *body dissatisfaction*. Pada penelitian ini, bentuk perbandingan yang dilakukan remaja mencakup penampilan fisik secara keseluruhan, seperti daya tarik tubuh dan warna kulit, serta perbandingan spesifik terkait bentuk tubuh, tinggi badan, dan berat badan. Saat seseorang mendapatkan penilaian negatif dari teman sebaya terkait bentuk tubuhnya, muncul kecenderungan untuk membandingkan diri dengan standar tubuh ideal yang ada di sekitar mereka. Perbandingan tersebut mendorong individu untuk menyerap dan mempercayai standar kecantikan tertentu, sehingga berpotensi meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri (Lawler & Nixon, 2011).

### SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *peer appearance culture* memiliki pengaruh terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir perempuan di Sumatera Barat. Pengaruhnya bersifat positif, yang berarti semakin tinggi keterlibatan remaja perempuan dalam *peer appearance culture*, maka semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction*, begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian saran bagi para partisipan yaitu untuk dapat berfokus pada penerimaan diri, pengembangan diri, dan menerapkan *self-love* dari pada melihat kekurangan fisik yang dimiliki. Lebih baik untuk fokus kepada kegiatan atau hobi yang positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tidak fokus hanya pada penampilan tubuh saja tapi juga meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Memilih lingkungan pertemanan yang positif dan menghindari adanya percakapan negatif terkait penampilan fisik. Saran untuk penelitian berikutnya untuk melihat variabel lain yang mungkin mempengaruhi *body dissatisfaction* serta melibatkan subjek laki-laki dan perempuan agar dapat melihat perbedaan tingkat dan bentuk *body dissatisfaction* di antara keduanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, A. K. (2023). Pengaruh peer appearance culture terhadap body dissatisfaction pada mahasiswi psikologi Universitas Medan Area
- Cance, J. D., Ennett, S. T., Morgan-Lopez, A. A., & Foshee, V. A. (2012). The Stability of Perceived Pubertal Timing Across Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(6), 764–775. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9720-0>
- Carey, R. (2010). "What You Look Like is Such a Big Factor": Exploring the Role of Peer Appearance Cultures in the High School Environment (Doctoral dissertation, Murdoch University).
- Clark, L., & Tiggemann, M. (2006). Appearance culture in nine-to 12-year-old girls: Media and peer influences on body dissatisfaction. *Social Development*, 15(4), 628-643.
- Dion, J., Blackburn, M. E., Auclair, J., Laberge, L., Veillette, S., Gaudreault, M., ... & Touchette, E. (2015). Development and aetiology of body dissatisfaction in adolescent boys and girls. *International journal of adolescence and youth*, 20(2), 151-166.
- Dunkley, T. L., Wertheim, E. H., & Paxton, S. J. (2001). Examination of a model of multiple sociocultural influences on adolescent girls' body dissatisfaction and dietary restraint. *Adolescence*, 36(142), 265-279.
- Eder, E., Evans, C. C., & Parker, S. (1995). *School talk: Gender and adolescent culture*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.

- Epstein, J. L. (1983). The influence of friends on achievement and affective outcomes. In J. L. Epstein & N. Karweit (Eds.), *Friends in School: Patterns of Selection and Influence in Secondary Schools* (pp. 177-200). NY: Academic.
- Harrison, K. (2000). The body electric: Thin-ideal media and eating disorders in adolescents. *Journal of Communication*, 50(3), 119-143.
- Hartati, P., & Novianty, A. (2021). Ketidakpuasan tubuh dan internalisasi media pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 14-27.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Hutchinson, D. M., & Rapee, R. M. (2007). Do friends share similar body image and eating problems? The role of social networks and peer influences in early adolescence. *Behaviour Research and Therapy*, 45(7), 1557-1577.
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 11.
- Jaggar, A. M., & Bordo, S. (1989). *Gender/body/knowledge: Feminist reconstructions of being and knowing*. NJ: Rutgers University.
- Jones, D. C., & Crawford, J. K. (2006). The peer appearance culture during adolescence: Gender and body mass variations. *Journal of Youth and Adolescence*, 35, 243-255.
- Jones, D. C., Vigfusdottir, T. H., & Lee, Y. (2004). Body image and the appearance culture among adolescent girls and boys: An examination of friend conversations, peer criticism, appearance magazines, and the internalization of appearance ideals. *Journal of adolescent research*, 19(3), 323-339.
- Lawler, M., & Nixon, E. (2011). Body dissatisfaction among adolescent boys and girls: The effects of body mass, peer appearance culture and internalization of appearance ideals. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(1), 59–71. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9500-2>
- Levine, M. P., & Piran, N. (2004). The role of body image in the prevention of eating disorders. *Body image*, 1(1), 57-70.
- Lieberman, M., Gauvin, L., Bukowski, W. M., & White, D. R. (2001). Interpersonal influence and disordered eating behaviors in adolescent girls: The role of peer modeling, social reinforcement, and body-related teasing. *Eating Behaviors*, 2(3), 215-236.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shen, J., Chen, J., Tang, X., & Bao, S. (2022). The effects of media and peers on negative body image among Chinese college students: a chained indirect influence model of appearance comparison and internalization of the thin ideal. *Journal of eating disorders*, 10(1), 49.
- Sugiyono, . (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* . Bandung: alfabeta.
- Sumali, E., Sukanto, M. E., & Mulya, T. W. (2008). Efektivitas hipnoterapi terhadap penurunan body dissatisfaction pada remaja akhir. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 5(1), 47-57
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963
- Tariq, M., & Ijaz, T. (2015). Development of Body Dissatisfaction Scale for University Students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 30(2).
- Ulfa, L. A., & Netrawati. (2024). Kondisi Penerimaan Diri Fisik dan Kesehatan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35660-35666.

- Webb, H. J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2016). A longitudinal study of appearance-based rejection sensitivity and the peer appearance culture. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 43, 91-100.
- Webb, H. J., Zimmer-Gembeck, M. J., & Donovan, C. L. (2014). The appearance culture between friends and adolescent appearance-based rejection sensitivity. *Journal of Adolescence*, 37(4), 347-358.
- Wertheim, E., & Paxton, S. (2012). *Body Image Development - Adolescent Girls*. Elsevier.
- Wu, S. S., Lv, Z. Y., Chen, H., Wang, Y. H., & Xiao, Z. L. (2016). Fat talk: A psychological communication. *Advances in Psychological Science*, 24(1), 111–119. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2016.00111>